

DARI ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN MENUJU WAHDATUL ULUM

SUFRIYANSYAH *

A. Pendahuluan

Gagasan integrasi ilmu (*integration of knowledge*) telah menjadi diskursus di kalangan cendekiawan atau ilmuwan muslim. Meskipun telah banyak menjadi wacana para peneliti dalam pengembangan dan pengkajiannya, namun tetap menjadi diskusi yang sangat menarik perhatian. Belum lagi gagasan ini memang sudah diterapkan di beberapa universitas di Indonesia. Namun, permasalahannya adalah cita-cita mulia ini belum sesuai dan sejalan dengan harapan besar mengenainya.

Dalam catatan sejarah, integrasi ilmu pengetahuan sudah dimulai sejak era dinasti Umayyah dan puncaknya pada dinasti Abbasiyah. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya ilmuwan muslim yang memiliki kemampuan multi-disiplin ilmu seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, Ibnu Rusyd dan lain-lain. Setelah kemunduran dunia Islam akibat penyerangan bangsa mongol dan kemudian bangkitnya peradaban bangsa Barat dimana kutub ilmu pengetahuan beralih ke Eropa, maka ilmuwan-ilmuwan Muslim yang memiliki keahlian multi-disiplin ilmu sangat sulit ditemukan. Terjadinya kemunduran ilmu pengetahuan di dunia Islam diantaranya disebabkan oleh keterpengaruhannya umat Islam kemajuan ilmu pengetahuan Barat yang telah menceraikan dan mendikotomikan antara ilmu agama dengan ilmu umum.

Pada tahun 1977 diadakan secara intensif sebuah konferensi internasional yang melibatkan berbagai ilmuwan dari berbagai bidang, tepatnya Konferensi Pendidikan Muslim Dunia tahun di King Abdul Aziz University Jeddah-Saudi Arabia untuk pertama kalinya. Ternyata, diskusi ini tidak hanya sampai level konsepsi semata melainkan sudah sampai pada tahap implementasi. Namun, realisasi dari gagasan ini belum memadai dan merata di dunia Islam.

Lambannya penerapan integrasi ilmu itu diakibatkan paling tidak oleh tiga faktor. Pertama, visi sekularis dan dikotomis sebagian besar para sarjana. Sekularisasi (*al-alamani*) pada basis institusional memandang bahwa ilmu bersifat objektif, bebas nilai.

* Mahasiswa Program S3 AFI UINSU. Disampaikan dalam Seminar Internasional Tentang Pemikiran, Akidah, Politik dan Hadis di Gedung FUSI UIN Sumatera Utara, tanggal Selasa 20 Februari 2024

Namun pada kenyataannya objektifitas atau netralitas murni dalam ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang mustahil.

Kedua, Tidak maksimalnya usaha penerapan integrasi ilmu tersebut akibat sedikitnya lembaga yang bersedia mengembangkannya secara sungguh-sungguh dan maksimal. Ketiga, terlambatnya sosialisasi pendekatan integratif pada basis institusional pendidikan akibat sebagian besar lembaga pendidikan masih berkuat pada urusan-urusan domestik dan administratif.¹ Makalah berikut ini akan menjelaskan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menuju kepada Wahdatul Ulum (*integration of knowledge*).

B. Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan di Dunia Islam

Pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam dimulai dari abad ke 7 sampai abad ke 13 Masehi. Periode ini bermula dengan ditandainya kemajuan keputakaan Arab, pengajaran Islam dan penyebaran pokok-pokok peradaban Islam (*hadharah Islâmiyyah*). Setelah Islam mengalami ekspansi wilayah lebih luas, dan pemeluk Islam semakin banyak serta kehidupan masyarakat kian pesat maka para pemikir datang silih berganti dari seluruh penjuru, menjadi faktor utama terhadap cikal bakal perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam.

Dalam periode ini, perkembangan ilmu pengetahuan Islam lebih cenderung kearah ilmu-ilmu syari'at (*ulûm naqliyyah, ulûm syar'iyah*). Ilmu syari'at yang bertumpu pada sumber primer Islam, Al-Qur'an dan Hadis yang menjawab permasalahan-permasalahan seputar ibadah. Paska sepeninggal Rasulullah Saw. muncul ilmu qirâ'at tentang tata cara membaca dan memahami kandungan Al-Qur'an. Dalam rangka penyebaran ilmu qirâ'at ini, khalifah Umar bin Khattab mengirim beberapa delegasi untuk menyebarkan bacaan yang benar. Antara lain, Muadz Ibn Jabal ke Palestina, Ubadah Ibn Shamit ke kota Hims, Abu Darda' ke Damaskus, sementara Ubay Ibn Ka'b dan Abu Ayub tetap di Madinah.²

Pada masa Dinasti Umayyah, perkembangan ilmu pengetahuan telah menyebar ke penjuru negeri Islam sampai ke Andalusia seperti ilmu bahasa Arab dikembangkan oleh Ali al Qali tahun 330 H/ 941 M, bidang fiqh oleh Abu Bakar Muhammad Ibn

¹ Syahrin Harahap, dkk. *Wahdatul 'Ulûm: Paradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*, Cetakan ketiga. Medan: Perdana Publishing, 2019, h. 4

² Arif Al Anang, *Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, Fajar Historia, Volume 3 Nomor 2, Desember 2019, h. 104

Marwan Ibn Zuhr (w. 422 H), Abu Muhammad Ali Ibn Hazm (w.455 H). Selain maju di bidang agama, ilmu filsafat juga sudah mulai dijamah di kota Andalusia. Luthfi Abdul Badi' mengemukakan, bahwa Muhammad Ibn Abdillah Ibn Missarah al-Bathini, ialah orang pertama kali yang menekuni bidang filsafat di Andalusia.

Pada masa pemerintahan Daulah Bani Abbasiyah, ilmu pengetahuan dalam Islam mengalami puncak kejayaannya, terutama setelah dilakukannya penerjemahan terhadap karya-karya dari Persia dan Yunani yang kemudian diberikan pemaknaan ulang disesuaikan dengan konsep Agama Islam. Disamping itu, para ilmuwan melakukan analisis kritis dan bahkan melakukan rekonstruksi terhadap pemikiran para filosof Yunani.³

Kemajuan peradaban Islam ditandai dengan revolusi ilmiah yang terjadi secara besar-besaran di dunia Islam. Cerdik cendikia pun bermunculan dalam berbagai disiplin pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun non-agama (pengetahuan umum). Tidak hanya menyangkut permasalahan fiqih dan teologi, tetapi juga dalam bidang filsafat, matematika, astronomi, kedokteran dan lain sebagainya. Dalam bidang hukum dikenal beberapa ulama besar yang mazhab mereka diikuti oleh sebagian besar umat Islam di dunia hingga sekarang, seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal. Dalam bidang filsafat dan dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi muncul nama-nama Geber (Jabir Ibnu Hayyan), Hunayn Ibnu Ishaq, Tsabit Ibnu Qurro, al-Razi, Al Kindi, Ibnu Sina, Al Farabi, Ibnu Washiyah, Al Khawarizmi, Al Farghani, Ibnu Rusyd dan Ibnu Khaldun.⁴

Sumbangan pemikiran Islam terhadap peradaban dunia telah diakui secara terbuka, obyektif, dan simpatik oleh para sarjana Barat. Satu hal yang menarik adalah para cerdik cendikia tersebut mempunyai pandangan yang menunjukkan adanya kesatuan antara ilmu, iman dan amal. Spirit yang mendasari mereka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, faktor yang dominan adalah dorongan agama. Dorongan agama ini mewujudkan pada keinginan untuk merealisasikan keimanan mereka dan mengimplementasikannya dalam amal shaleh yang lebih luas. Tradisi ilmiah dalam masyarakat muslim pada saat itu mempunyai nilai yang sangat "Islamis" karena kuatnya pengaruh dari kitab suci al-Qur'an.

³ Kartanegara, Mulyadhi (et.al), 2011. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Ushul Press, h. 292

⁴ Hasjmi, A .1975. *Sejarah Kebudayaan Islam*. cetakan pertama. Jakarta": Bulan Bintang, h. 171

Sejak terjadinya pencerahan di Eropa, perkembangan ilmu-ilmu rasional dalam semua bidang kajian sangat pesat dan hampir keseluruhannya dipelopori oleh ahli sains dan cendekiawan Barat. Akibatnya, ilmu yang berkembang dibentuk dari acuan pemikiran falsafah Barat yang dipengaruhi oleh sekularisme, materialisme dan humanisme sehingga konsep, penafsiran, dan makna ilmu itu sendiri tidak bisa terhindar dari pengaruh pemikiran sekulerisme, materialisme dan humanisme dengan menghilangkan segala kemungkinan nilai-nilai transendental. Konsep pemikiran demikian dikonsumsi oleh umat Islam, yang karena posisinya sebagai umat yang kalah, cenderung silau dan tergantung kepada Barat. Umat Islam, mengidap penyakit yang oleh Abulhassan Banisadr disebut *Westomania*, penyakit kejiwaan yang menganggap Barat segala-galanya. Umat Islam mempelajari sains Barat tanpa menyadari kaitan tali-temali historis Barat dan ilmu-ilmu Barat, sehingga umat Islam pun terjatuh dalam hegemoni Barat (*imperialisme cultural*) dan proses ini mengakibatkan esensi peradaban Islam semakin tidak berdaya di tengah kemajuan peradaban Barat yang sekuler.

Hegemoni peradaban Barat yang didominasi oleh pandangan hidup saintifik (*scientific worldview*) tersebut, menurut Adnin Armas, membawa dampak yang sangat negatif terhadap peradaban lainnya, termasuk Islam (Adnin, 2005). Pada tataran epistemologi, terjadi proses *westernisasi* yang dikatakan Syed Naquib al-Attas sebagai “virus” yang terkandung dalam ilmu pengetahuan Barat modern-sekuler, dan ini merupakan tantangan terbesar bagi kalangan kaum muslimin saat ini.

Pada tahun 1258 M. dunia Islam dikejutkan dengan jatuhnya kota oleh bangsa Mongol yang berasal dari pegunungan Mongolia yang membentang dari Asia Tengah sampai Siberia Utara, Tibet Selatan. Baghdad merupakan sebuah kota yang pada masa lalu menjadi mercusuar peradaban Islam dan pusat kekhalifahan Abbasiyah dengan kemegahan bangunan dan pusat ilmu pengetahuan itu berhasil diluluhlantakkan oleh bangsa Mongol.⁵ Jatuhnya kota Baghdad pada tahun 1258 M ke tangan bangsa Mongol bukan saja mengakhiri khalifah Abbasiyah, tetapi juga merupakan kemunduran politik dan peradaban Islam, karena Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang sangat kaya dengan ilmu pengetahuan itu ikut pula lenyap dibumihanguskan oleh pasukan Mongol yang dipimpin Hulagu Khan.

⁵ Syafiq A. Mughni, *Dinamika Intelektual Islam*, Surabaya: LPAM, 2002, h. 12

C. Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Wahdatul Ulum

Definisi Islamisasi ilmu pengetahuan berbeda-beda tergantung pembawa konsepnya. Syed Muhammad Naquib Al-Attas selaku penggagas awal, mendefinisikan islamisasi ilmu sebagai pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler dan dari makna-makna serta ungkapan manusia sekuler. Gagasan ini muncul karena tidak adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral, sehingga ilmu pun tidak dapat bebas nilai. Pengetahuan dan ilmu yang tersebar ke tengah masyarakat dunia termasuk dunia islam telah diwarnai oleh corak budaya dan peradaban Barat. Sementara peradaban Barat sendiri telah melahirkan kebingungan, kehilangan hakikat, menyebabkan kekacauan hidup manusia, kekacauan dalam Tiga Kerajaan Alam, kehilangan kedamaian serta keadilan. Pengetahuan Barat didasarkan pada skeptisisme lalu diilmiahkan dalam metodologi.

Al-Attas menerjemahkan atau memberikan istilah untuk Islamisasi ilmu pengetahuan dengan *Islamization of Contemporary or Present Day Knowledge*. Menurut Al-Attas, yang perlu diIslamkan adalah ilmu pengetahuan kontemporer atau sains Barat sekarang ini. Ilmu-ilmu agama atau turats Islami tidak termasuk dalam proses Islamisasi karena ia tidak pernah terpisah dari Tuhan sebagai hakikat yang sebenarnya dan sumber segala ilmu. Hal ini untuk membedakan proses “Islamisasi” di masa abad pertengahan Islam.⁶

Sedangkan Ismail Razi Al-Faruqi menyebut istilah Islamisasi ilmu pengetahuan dengan *Islamization of Knowledge*, dan istilah ini yang paling sering disebut. Dalam Bahasa Arab disebut dengan *Islamiyyatul Ma'rifah* yang bermakna bahwa segala disiplin ilmu (baik kontemporer maupun tradisi Islam) mesti ‘di-Islamkan’. Bagi Al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan usaha untuk mengacukan kembali ilmu, yaitu untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikir kembali argument dan rasionalisasi terkait data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, membentuk kembali tujuan dan memperkaya visi dan perjuangan Islam.

Md Golam Mohiuddin asisten Professor Department of Management Islamic University, Kusthia Bangladesh menyatakan, “Makna dari Islamisasi ilmu pengetahuan adalah membebaskan aspek-aspek umum dari ilmu pengetahuan, yang berhubungan

⁶ Rosnani Hasim, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan*, Majalah Islamia, Th.6 Vol. 6. Juli-September 2005, h. 33

dengan bentuk kehidupan praktis, rasa ketidakpercayaan, keragu-raguan, pesimistik, kemudian merestrukturasikannya melalui analisa-analisa dan penjelasan dalam kalimat Allah dan hadits Rasulullah.

Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan di atas pada dasarnya sejalan dengan konsep *wahdatul 'ulum*. *Wahdatul 'ulum* sering lebih dikenal dengan kata integrasi atau pun Islamisasi, ketiganya mempunyai tujuan yang sama yaitu menyatukan kembali ilmu-ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum yang telah mengalami pendikotomian walaupun dengan raga, versi, model dan keunikan yang berbeda-beda akan tetapi gagasan ini tetap merupakan penyatuan.

Wahdatul 'ulum berasal dari dua kalimat yaitu *wahdah* yang artinya satu atau kesatuan. *Al-'ulum* adalah kata jama' yang artinya ilmu-ilmu, bukan hanya satu ilmu melainkan beberapa ilmu yang terdiri dari ilmu yang berbeda-beda. Ilmu merupakan jalan terang yang memberi petunjuk dan arah karena hakikatnya ilmu itu adalah cahaya, jadi dapat disimpulkan bahwa *wahdatul 'ulum* adalah kesatuan ilmu-ilmu.

Dapat disimpulkan bahwa *wahdatul 'ulum* adalah seluruh pengetahuan yang bergabung dalam satu jaringan harmonis dalam satu kesatuan tersebut dan saling melengkapi. *Wahdatul 'ulum* menegaskan bahwa semua ilmu pada dasarnya adalah satu kesatuan yang berasal dan bermuara dari pada Allah Swt melalui wahyu-Nya baik secara langsung atau tidak. Karena itu, semua ilmu harus saling berdialog dan beriringan sebab akan bermuara pada satu tujuan dan ini tidak hanya berlaku untuk ilmu agama saja tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Sehingga semestinya agama dan ilmu pengetahuan terus berjalan beriringan tanpa adanya pemisahan dan tidak bertentangan satu dengan yang lain.⁷

D. Latar Belakang Munculnya Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Dapat dikatakan bahwa penyebab utama munculnya wacana Islamisasi ilmu pengetahuan adalah karena melandanya sekularisasi dan sekularisme di dunia Islam. Sekularisasi telah menjadi permasalahan aktual, dan erat kaitannya dengan kehidupan eksistensial manusia. Di Barat, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Smith, Berger, maupun para pemikir lainnya, bahwa sekularisasi merupakan suatu fenomena universal,

⁷ Siti Fatimah, *Strategi Wahdatul 'Ulum Dalam mewujudkan Moderasi Beragama*, Jurnal Studi Sosial dan Agama, Volume 1, Nomor 1, Juni 2021, hal. 134

dan tidak dapat dielakkan. Proses sekularisasi ini menyangkut segala bidang hidup dan kehidupan manusia yakni kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya dan terutama ilmu pengetahuan. Pendapat yang demikian ini banyak ditentang oleh para pemikir Timur. Menurut mereka, sekularisasi bukanlah fenomena universal dan selain itu sekularisasi dapat dielakkan. Namun faktanya konsep ini telah marasuk dalam tubuh kaum Muslimin.

Di negara-negara Islam adalah Turki yang pertama kali, bahkan sebelum perang dunia II, menerima konsep negara sekuler, agama, hukum, pendidikan dan ekonomi, serta doktrin sekulerisme diterapkan sebagai satu kebijakan politik, konstitusi, pendidikan dan budaya. Akan tetapi kebijakan ini tidak mendapat persetujuan dari semua bangsa muslim atau hampir semua individu muslim. Doktrin tersebut bahkan ditentang di Turki sendiri, dengan banyaknya klaim yang menyatakan bahwa Islam tidak cocok dengan sikap tersebut. Islam tidak memandang adanya pemisahan antara aspek-aspek kehidupan dunia dengan akhirat, pemisahan antara ilmu dunia dengan ilmu akhirat maupun antara ilmu agama dengan ilmu umum yang belakangan dikenal dengan istilah dikotomi ilmu pengetahuan.

Secara konseptual, sekularisasi bermakna melepaskan dunia ini dari kefahaman mengenai dirinya yang berdasarkan agama dan faham-faham berunsurkan keagamaan, menolak segala pandangan alam (*worldview*) yang tertutup, menghapuskan semua mitos dan simbol-simbol yang dianggap suci.⁸ Sekularisasi tidak hanya meliputi aspek-aspek sosial dan politik dalam kehidupan manusia, tetapi juga meliputi aspek kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Soerjanto Poespowardojo, pada hakikatnya sekularisasi menginginkan adanya pembebasan tajam antara agama dan ilmu pengetahuan, dan memandang ilmu pengetahuan otonom pada dirinya.⁹

Menurut Al-Faruqi, fakta bahwa apa yang dicapai sains modern, dalam berbagai aspeknya, merupakan sesuatu yang sangat menakjubkan. Namun, kemajuan tersebut ternyata juga memberikan dampak lain yang tidak kalah mengkhawatirkannya. Menurut Al-Faruqi akibat dari paradigma yang sekuler, pengetahuan modern menjadi kering, bahkan terpisah dari nilai-nilai tauhid: suatu prinsip global yang mencakup lima kesatuan, yaitu kesatuan Tuhan, kesatuan alam, kesatuan kebenaran, kesatuan hidup, dan kesatuan

⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Delhi, New Crescent Publishing, 2002), h. 21

⁹ Soerjanto Poespowardojo, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 79

umat manusia. Jelasnya, sains modern telah lepas atau melepaskan diri dari nilai-nilai teologisnya.

Perceraian sains modern dari nilai-nilai teologis ini memberikan dampak negatif. Pertama, dalam aplikasinya, sains modern melihat alam beserta hukum dan polanya, termasuk manusia sendiri, hanya sebagai sesuatu yang bersifat material dan insidental yang eksis tanpa intervensi Tuhan. Karena itu, manusia bisa mengeksploitasi kekayaan alam tanpa memperhitungkan nilai-nilai spiritualitas. Kedua, secara metodologis, sains modern ini, tidak terkecuali ilmu-ilmu sosialnya, menjadi sulit diterapkan untuk memahami realitas sosial masyarakat Muslim yang mempunyai pandangan hidup berbeda dari Barat.

Pada sisi lain, keilmuan Islam sendiri yang dianggap bersentuhan dengan nilai-nilai teologis, terlalu berorientasi pada religiusitas dan spiritualitas tanpa memedulikan betapa pentingnya ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman yang dianggap sekuler. Sikap sebagian ilmuwan Muslim tersebut, pada akhirnya juga menimbulkan pemisahan wahyu dari akal, pemisahan pemikiran dari aksi dan pemisahan pemikiran dari kultur sehingga menimbulkan stagnasi keilmuan dikalangan mereka. Artinya, dampak negatif yang terjadi dari sikap-sikap 'keras kepala' sebagian ilmuwan Islam sendiri sesungguhnya tidak kalah membahayakan dibanding apa yang ada dalam sains modern.

Sebagaimana dijelaskan Mulyadhi Kartanegara, dikotomi muncul ketika ilmu-ilmu sekuler yang "meninggalkan Tuhan dalam bangunan epistemologisnya", masuk ke dalam dunia Islam. Dalam pandangan Mulyadhi, terdapat enam masalah atau problem sebagai berikut:

1. Ketika ilmu-ilmu sekuler positivistik diperkenalkan ke dunia Islam lewat imperialisme Barat terjadilah dikotomi ilmu seperti yang terjadi saat ini di lembaga pendidikan tradisional (pesantren) di satu pihak dan sekolah-sekolah umum di pihak lain. Kondisi ini diperparah karena adanya pengingkaran status ilmiah yang satu di atas yang lain.
2. Timbulnya kesenjangan sumber ilmu antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Pendukung ilmu agama menganggap valid sumber ilmu yang berasal dari wahyu dan ilmuwan sekuler hanya menganggap sumber ilmu yang valid berasal dari persepsi inderawi (empiris).

3. Problem yang berkaitan dengan objek yang dianggap sah oleh sebuah disiplin ilmu. Sains modern memandang objek ilmu adalah segala sesuatu yang dapat diobservasi dan diamati oleh indera. Sebaliknya bagi pendukung ilmu agama, objek-objek non fisik atau metafisika juga merupakan objek ilmu pengetahuan yang valid.
4. Problem berikutnya adalah pada klasifikasi ilmu. Karena ilmu-ilmu sekuler mengakui objek fisik empiris maka kecenderungan yang kuat adalah hanya ke cabang ilmu-ilmu fisik dan menggeser cabang ilmu non fisik.
5. Metode ilmiah juga menjadi berbeda. Ilmu-ilmu sekuler hanya mengakui satu metode ilmiah yaitu observasi atau eksperimen. Metode ini hanya menghiraukan sebab-sebab efisien dan material saja dan tidak sebab-sebab lain seperti sebab formal dan sebab final. Segala campur tangan Tuhan baik terhadap benda mati atau benda hidup dilenyapkan.
6. Akibat dikotomi ini menjadi sulit mengintegrasikan berbagai pengalaman manusia, seperti pengalaman inderawi, intelektual dan spiritual sebagai pengalaman “legitimate” dan riil manusia.¹⁰

Disebabkan problem-problem di atas muncul karena dikotomi ilmu, maka jalan untuk menyelesaikannya adalah melalui integrasi. Hanya saja, integrasi hanya bisa dilakukan jika kedua ilmu itu berdiri atas fondasi atau pemersatu yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam maupun peradaban Islam secara keseluruhan. Dan prinsip itu adalah prinsip tauhid. Mulyadhi Kartanegara menjelaskan bahwa kendatipun di dalam Islam sudah dikenal dikotomi ilmu, pembagian atau klasifikasi ilmu sebagaimana penjelasan Al-Ghazali ataupun Ibn Khaldun, namun dikotomi itu tidak dalam makna konflik, ketegangan ataupun pertentangan. Tidak ada terjadi ilmu yang satu menafikan atau menegasikan ilmu yang lain. Dikotomi hanya dalam arti pembedaan ataupun perbedaan dalam fungsi. Klaim sebagai ilmu yang absah atau paling valid tidak pernah terjadi sama sekali.

E. Tauhid dan Ilmu Pengetahuan

¹⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Mengarungi Lautan Ilmu; Sebuah Otobiografi*, Jilid 4, Jakarta: CIPSI, 2018, h. 27-29

Tidak dapat dipungkiri bahwa tauhid adalah dasar atau basis seluruh pemikiran dan gerakan dalam Islam. Tidak ada satupun aspek kehidupan muslim yang tak terpaut dengan tauhid. Aktivitas ekonomi sangat bertautan dengan tauhid, sebagaimana halnya dengan kehidupan social-politik yang juga tak dapat dilepaskan dari tauhid. Ismail Raji' Al-Faruqi di bagian awal bukunya mengatakan bahwa inti pengalaman keagamaan adalah Tuhan. Kalimat Syahadat atau pengakuan penerimaan Islam, menegaskan Tidak ada Tuhan Selain Allah. Allah menempati posisi sentral dalam setiap kedudukan, tindakan dan pemikiran setiap muslim.¹¹

Al-Faruqi mengatakan;

...esensi peradaban Islam adalah Islam itu sendiri dan esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan... dua premis dasar ini berswabukti (self evident), tidak bisa diragukan oleh orang-orang yang termasuk dalam peradaban Islam atau yang berperan di dalamnya...Bagi kita kaum muslim, tak bisa diragukan lagi bahwa Islam, kebudayaan Islam dan peradaban Islam memiliki suatu esensi pengetahuan yaitu tauhid, yang dapat dianalisis dan diuraikan. Analisis tauhid sebagai esensi yaitu sebagai penentu pertama dalam Islam, kebudayaannya dan peradabannya...¹²

Di dalam bukunya, Al-Faruqi membuktikan tesisnya bahwa tauhid merupakan esensi dari peradaban. Ia membahas Tauhid sebagai prinsip sejarah, sebagai prinsip pengetahuan, prinsip metafisika, prinsip tata sosial, prinsip ummah, prinsip keluarga, prinsip tata politik, prinsip tata ekonomi, prinsip tata dunia dan prinsip estetika. Tauhid memiliki kedudukan yang fundamental dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi – terlepas apakah ilmu itu ingin dilabeli dengan Islam ataupun tidak. Agaknya tidak berlebihan jika dikatakan tauhid bukan saja basis atau dasar bagi segala sesuatu melainkan tauhid juga menjadi muara atau tujuan akhir dari seluruh aktivitas manusia.

Penjelasan di atas sejalan dengan karya yang ditulis oleh Osman Bakar. Buku yang berjudul, *Tawhid and Science: Islamic Perspectives on Religion and Science*. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berjudul, *Tauhid & Sains: Perspektif Islam tentang Agama & Sains* (2008). Buku ini diberi pengantar oleh Seyyed Hossein Nasr. Pada bagian pertama dari buku itu ada yang menarik dari ungkapan Osman Bakar,

Bagian pertama dari kesaksian iman Islam, la ilaha illa Allah (tak ada Tuhan selain Allah) adalah sebuah pernyataan pengetahuan tentang realitas. Orang Islam

¹¹ Ismail Raji' Al-Faruqi, *Tauhid*, Bandung: Pustaka Salman, 1995, h. 1

¹² *Ibid*, h. 16

memandang berbagai sains, ilmu alam, ilmu social dan yang lainnya sebagai beragam bukti yang menunjuk pada kebenaran bagi pernyataan paling fundamental dalam Islam ini. Kalimat ini adalah pernyataan yang secara populer dikenal dalam Islam sebagai prinsip tauhid atau Keesaan Tuhan.¹³

Dalam konteks ilmu pengetahuan, apakah ilmu alam atau ilmu sosial, bagi Osman Bakar hakikatnya adalah bersumber dari Allah sebagai wujud mutlak. Tentu saja apa yang dituliskan Osman Bakar di atas berangkat dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi menegaskan bahwa Allah yang Maha Mengetahui (al'alim) adalah pemilik sekaligus sumber dan asal ilmu pengetahuan.

Esensi Pengetahuan Tauhid adalah kalimat penting dari Al-Faruqi yang menghantarkan kita kepada pemahaman yang tepat tentang integrasi ilmu sekaligus membawa kita kepada satu doktrin penting bahwa Allah SWT adalah sang 'Alim (Yang Maha Tahu), sang Pemilik Ilmu dan tentu saja sebagai sumber Ilmu Pengetahuan. Sebagaimana yang telah disebut, kata Ilmu di dalam Al-Qur'an tidak menunjukkan adanya klasifikasi ilmu dunia dan ilmu akhirat. Hal itu membuktikan bahwa Ilmu di sisi Allah sesungguhnya adalah satu, tidak dalam makna saling menafikan seperti yang terjadi dalam realitas kehidupan manusia. Di sisi Allah tidak ada ilmu yang lebih valid dari ilmu yang lain. Lebih hebat atau mulia dari ilmu-ilmu yang lain. Ilmu disisi Allah sama mulia dan kehebatannya.

F. Pandangan Al-Attas dan Al-Faruqi tentang Islamisasi Ilmu

Al-Attas membagi ilmu ke dalam dua jenis, yakni ilmu wahyu dan ilmu sains atau ilmu-ilmu spekulatif. Ilmu jenis pertama sampai kepada manusia melalui jalan pengungkapan langsung; sementara ilmu jenis kedua merujuk pada usaha-usaha spekulatif melalui penyerapan inderawi yang dapat dipahami akal. Kemudian, berdasarkan klasifikasi di atas, Al-Attas mendefinisikan ilmu sebagai tibanya makna sesuatu ke dalam jiwa, dan tibanya jiwa kepada makna sesuatu. Dengan begitu, ilmu menurut Al-Attas bersifat spiritual, empiris, dan rasional. Pandangan Al-Attas terhadap ilmu berbeda dari pemahaman sekuler yang cenderung memuja secara berlebihan empirisme dan menolak sumber-sumber ilmu transendental. Dengan begitu Al-Attas menyodorkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ilmu.

¹³ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2008, h. 68

Di dalam bukunya yang berjudul *The Concept of Education in Islam*, Al-Attas mendefinisikan pendidikan dengan sangat ringkas, yakni: “*Education is a process of instilling something into human beings*” (Al-Attas, 2019: 13). Meski sederhana, definisi tersebut memiliki konsekuensi metodologis yang sangat membantu dalam segi aplikasi. Ini sekaligus merefleksikan ciri utama epistemologi di dalam Islam, yang memandang ilmu sebagai kesatuan teoritis dan praktis atau antara ilmu dengan amal; antara konsep dengan penerapan. Pengetahuan dan keimanan selalu erat kaitanya dengan amal kebaikan.

Kebenaran dan realitas dalam pandangan Barat tidal diformulasikan atas dasar pengetahuan wahyu dan keyakinan, melainkan atas tradisi budaya yang didukung dengan premis-premis yang didasarkan pada spekulasi atau perenungan-perenungan, terutama yang berkaitan dengan kehidupan duniawi yang berpusat pada manusia, sebagai makhluk fisik dan makhluk rasional. Perenungan filsafat tidak akan menghasilkan suatu keyakinan sebagaimana diperoleh dari pengetahuan wahyu yang dipahami dan dipraktekkan Islam. Pengetahuan barat tergantung pada peninjauan (review) dan perubahan (change) yang tetap.

Secara metodologis Al-Attas mengklasifikasikan ilmu ke dalam dua bagian, yakni ilmu *fardhu ‘ayn* yang wajib bagi tiap-tiap individu, dan ilmu *fardhu kifayah* yang diwajibkan hanya untuk sebagian individu saja. Klasifikasi ilmu tersebut, menurut Al-Attas “*adalah suatu tata cara untuk berbuat adil terhadap ilmu dan terhadap orang yang mencarinya*” (Al-Attas, 2011: 104). Menurut Daud, klasifikasi tersebut harus dipandang sebagai metodologi hirarkis, yakni Ilmu *fardhu ‘ayn* berfungsi sebagai asas dari ilmu *fardhu kifayah* (Daud, 2019: 47). Di sini kita mendapatkan korelasi antara konsep dua jenis ilmu dalam perspektif Al-Attas yang telah dijelaskan sebelumnya, dengan klasifikasi metodologisnya. Ilmu Wahyu atau ilmu mengenai rukun agama termasuk ke dalam *fardhu ‘ayn*, sedangkan ilmu sains yang bersifat spekulatif termasuk ke dalam *fardhu kifayah*.

Ilmu Wahyu karena dipandang sebagai asas pembentuk pandangan alam (*worldview*) yang membentuk *framework* keilmuan seseorang (Arif, *e.d.*, 2016: 1-25) menjadi wajib bagi tiap-tiap muslim untuk dipelajari, sedangkan ilmu-ilmu sains dihukumi sebagai *fardhu kifayah*, bergantung dari kebutuhan pragmatis manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia.

Secara rinci, pembagian ilmu menurut Naquib Al-Attas yaitu:

a. ilmu-ilmu agama (Fardhu 'Ain)

- Al-Qur'an: qiraat, tafsir dan ta'wil.
- Hadist: sirah Nabawi, sejarah dan pesan-pesan para Rasul sebelumnya dan periwayatan otoritatif.
- Syariah: hukum-hukum, prinsip-prinsip, dan praktek-praktek Islam.
- Teologi: tauhid (tentang Tuhan, wujudNya, sifatNya, asma-asmaNya, dan perbuatan-perbuatanNya).
- Metafisika Islam (tasawuf), psikologi, kosmologi, dan ontology.
- Ilmu-ilmu linguistic, tata bahasa, leksikografi, dan kesustraan.

b. ilmu-ilmu rasional (Fardhu Kifayah)

- Ilmu-ilmu kemanusiaan
- Ilmu-Ilmu alamiah
- Ilmu-ilmu terapan
- Ilmu-ilmu teknologi.

Ide Islamisasi mengarah pada ilmu-ilmu kelompok kedua. Hal ini dikarenakan ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofi dengan segenap cabangnya mesti dibersihkan dari unsur-unsur dan konsep-konsep kunci lalu dimasuki unsur-unsur dan konsep-konsep kunci Islam. Islamisasi ilmu adalah suatu proses eliminasi unsure-unsur dan unsure-unsur pokok, yang membentuk kebudayaan barat, dan ilmu-ilmu yang dkembangkan; kemudian memasukan unsur-unsur dan konsep-konsep Islam.

Islamisasi awal yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah islamisasi bahasa, karena bahasa sesuatu yang penting dan merupakan refleksi pemikiran dan pandangan suatu masyarakat. Bahasa Islam yang dimaksud beliau adalah bahasa Arab yang baru. Karena bahasa Arab yang lama menggunakan konsep-konsep dan memuat pesan-pesan dalam world-view jahiliyah. Bahasa Arab yang baru adalah bahasa Alquran yang mengubah sruktur konseptual jahiliyah dan mempunyai sifat ilmiah.

Untuk membumikan gagasannya tentang islamisasi ilmu, Al-Faruqi meletakkan fondasi epietemologinya pada prinsip tauhid yang terdiri dari lima macam kesatuan yakni¹⁴:

¹⁴ Sri Harmonika, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismael Raji Al-Faruqi*, dalam Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang Volume 3 No.1 2019,

1. Keesaan (kesatuan) Tuhan, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang menciptakan dan memelihara semesta. Implikasinya, berkaitan dengan pengetahuan adalah bahwa sebuah pengetahuan bukan untuk menerangkan dan memahami realitas sebagai entitas yang terpisah dari Realitas Absolut (Than), melainkan melihatnya sebagai bagian melainkan melihatnya sebagai bagian yang integral dari eksistensi Tuhan. Karena itu, islamisasi ilmu mengarahkan pengetahuan pada kondisi analisis dan sintesis tentang hubungan realitas yang dikaji dengan hukum Tuhan (divine pattern).
2. Kesatuan ciptaan, bahwa semesta yang ada ini baik yang material, psikis, spasial (ruang), biologis, sosial, maupun estetis adalah kesatuan yang integral. Masing-masing saling kait dan saling menyempurnakan dalam kesatuan hukum alam (sunnatullah) untuk mencapai tujuan akhir tertinggi, Tuhan. Namun, bersamaan dengan itu, Dia juga menundukkan alam semesta untuk manusia sehingga mereka bisa mengubah polanya dan mendayagunakannya demi kesejahteraan umat. Berdasarkan hal ini, dalam kaitannya dengan islamisasi ilmu, setiap penelitian dan usaha pengembangan keilmuan harus diarahkan sebagai refleksi dari keimanan dan realisasi ibadah kepada-Nya. Ini berbeda dengan prinsip keilmuan Barat, yang sejak abad ke 15 sudah tidak lagi berterima kasih kepada Tuhan, tetapi hanya pada dirinya sendiri dan untuk kepentingannya sendiri. Mereka memisahkan pengetahuan dari prinsip teologis dan agama.
3. Kesatuan kebenaran dan pengetahuan. Kebenaran bersumber pada realitas, dan jika semua realitas berasal dari sumber yang sama, Tuhan, kebenaran tidak mungkin lebih dari satu. Apa yang disampaikan oleh wahyu tidak mungkin berbeda apalagi bertentangan dengan realitas yang ada, karena Dia-lah yang menciptakan keduanya. Faruqi merumuskan kesatuan kebenaran ini sebagai berikut: (1) Bahwa berdasarkan wahyu, kita tidak boleh membuat klaim yang paradoksal dengan realitas. Pernyataan yang diajarkan wahyu pasti benar dan harus berhubungan dan sesuai dengan realitas. Jika terjadi perbedaan atau bahkan pertentangan antara temuan sains dan wahyu, seorang Muslim harus mempertimbangkan kembali pemahamannya atas teks atau mengkaji ulang data-data penelitiannya: (2) Bahwa dengan tidak adanya kontradiksi antara realitas dan wahyu, berarti tidak ada satupun kontradiksi antara nalar dan wahyu yang tidak

terpecahkan. Karena itu, seorang Muslim harus terbuka dan senantiasa berusaha merekonsiliasikan antara ajaran agama dan kemajuan Iptek: (3) Bahwa pengamatan dan penyelidikan terhadap semesta dan bagian-bagiannya tidak akan pernah berakhir, karena pola-pola Tuhan tidak terhingga. Betapapun mendalam dan banyaknya seseorang menemukan data baru, semakin banyak pula data yang belum terungkap. Karena itu, seorang Muslim dituntut bersikap open minded, rasional, dan toleran terhadap bukti dan penemuan baru.

4. Kesatuan hidup. Menurut Al-Faruqi, kehendak Tuhan terdiri atas dua macam, yaitu berupa hukum alam (sunnatullah) dengan segala regularitasnya yang memungkinkan diteliti dan diamati, materi, dan (2) berupa hukum moral yang harus dipatuhi, agama. Kedua hukum ini berjalan seiring, senada dan seirama dalam kepribadian seorang Muslim. Konsekuensinya, tidak ada pemisahan antara yang bersifat spiritual dan material, antara jasmani dan ruhani.
5. Kesatuan manusia. Tata sosial Islam, Menurut Al-Faruqi, adalah universal, mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Kelompok Muslim tidak disebut bangsa, suku atau kaum, tetapi umat. Pengertian umat bersikap trans-lokal dan tidak ditentukan oleh pertimbangan geografis, ekologis, etnis, warna kulit, kultur dan lainnya, tetapi hanya dilihat dari sisi takwanya. Meski demikian, Islam tidak menolak adanya klasifikasi dan stratifikasi natural manusia kedalam suku, bangsa, dan ras sebagai
6. potensi yang dikehendaki Tuhan. Yang ditolak dan dikutuk Islam adalah paham etnosentrisme, karena hal ini akan mendorong penetapan hukum bahwa kebaikan dan kejahatan hanya berdasarkan etnanya sendiri sehingga menimbulkan berbagai konflik antarkelompok. Kaitannya dengan islamisasi ilmu, konsep ini mengajarkan bahwa setiap pengembangan ilmu harus berdasar dan bertujuan untuk kepentingan kemanusiaan, bukan hanya kepentingan golongan, ras dan etnis tertentu.

G. Integrasi keilmuan Wahdatul Ulum

Seperti diuraikan di atas bahwa di hadirat Allah dan Rasul-Nya ilmu itu bersifat integral. Demikian pula dalam kapasitas para ilmuwan muslim generasi pertama ilmu tersebut juga bersifat integral. Namun pada masa selanjutnya ilmu pengetahuan

mengalami disintegrasi atau dikotomi, jika bukannya, mengalami ‘percekcokan dengan sumbernya’ akibat desakan sekularisasi dan wawasan sebagian para ilmuwan muslim yang dikotomis, pragmatis, dan materialistik. Disintegrasi itu diperparah oleh sikap peniruan dan replikasi umat Islam dalam pendidikan ke bagian dunia yang jauh dari nilai-nilai tauhid.

Menurut Syahrin Harahap,¹⁵ reintegrasi ilmu dalam konteks ‘*Wahdatul ‘Ulûm*’ dapat dilakukan dalam lima bentuk. Pertama, integrasi vertikal, mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dengan ketuhanan. Sebab tujuan hidup manusia adalah Tuhan. Inti pengalaman keagamaan seorang muslim adalah tauhid. Pandangan dunia (world view) yang utuh tentang realitas, kebenaran, dunia, ruang, dan waktu, sejarah manusia, dan takdir adalah tauhid.

Dengan demikian hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan ideasional. Titik acuannya dalam diri manusia adalah pemahaman. Sebagai organ penyimpan pengetahuan pemahaman yang mencakup ingatan, khayalan, penalaran, intuisi, kesadaran, dan sebagainya. Semuanya diintegrasikan pada ketauhidan. Integrasi vertikal ini akan menyembulkan semangat dan kesungguhan setiap civitas akademika dalam pengembangan ilmu yang sangat serius dan tinggi sebagai upaya untuk meraih prestasi seorang scholar di depan Tuhannya.

Kedua, integrasi horizontal, yang dapat dilakukan dalam dua cara: [1]. Mengintegrasikan pendalaman dan pendekatan disiplin ilmu keislaman tertentu dengan disiplin bidang lain sesama ilmu keislaman. Misalnya mengintegrasikan pendekatan ilmu fiqh dengan sejarah, sosiologi Islam, filsafat Islam, dan lain-lain.

Dalam hal ini usaha transdisipliner yang serius dilakukan Ibnu Rusyd yang menggabungkan fiqh dengan filsafat Islam dalam karyanya *Fashl al-Maqâl* dan usaha yang mengesankan yang dilakukan Muhammad Abduh yang menggabungkan pendekatan tafsir, pemikiran, sastra, dan sosilogi Islam dalam kitabnya *Tafsîr al-Manâr* merupakan energi yang tak terperiikan yang dapat mendorong akademisi Muslim untuk melakukannya. [2]. Mengintegrasikan pendekatan ilmu-ilmu keislaman (Islamic Studies) dengan ilmu pengetahuan Islam (Islamic Science) tertentu, atau antar bidang ilmu pengetahuan Islam; ilmu alam (Natural Science), sosial (Social Science), dan humaniora.

¹⁵ Syahrin Harahap, dkk. *Wahdatul Ulum.*, h. 14-20

Dalam hal ini dilakukan pendekatan transdisipliner, yang menerapkan pendekatan pengkajian, penelitian, dan pengembangan kehidupan masyarakat, yang melintasi banyak tapal batas disiplin keilmuan untuk menciptakan pendekatan yang holistik. Dalam pendekatan ini digunakan berbagai perspektif dan mengaitkan satu sama lain. Namun, rumpun ilmu yang menjadi dasar peneliti atau pembahas tetap menjadi arus utama. Dengan demikian transdisipliner digunakan untuk melakukan suatu penyatuan perspektif berbagai bidang, melampaui disiplin-disiplin keilmuan yang ada.

Ketiga, integrasi aktualitas, mengintegrasikan pendekatan ilmu yang dikembangkan dengan realitas dan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini integrasi dilaksanakan dalam bentuk konkretisasi atau empirisasi (tajribisasi) ilmu dengan kebutuhan masyarakat (Dirâsah Tathbiqiyah), agar ilmu pengetahuan tidak terlepas dari hajat dan kebutuhan pengembangan serta kesejahteraan umat manusia dan pengembangan peradaban. Dalam kaitannya dengan konkretisasi ilmu ini patut disadari bahwa keilmuan tak terpisahkan dengan keamalan. Dalam konteks ini maka ciri yang menonjol dalam ilmu pengetahuan adalah hubungannya dengan amal, sebab amal sudah terangkum dan inheren dalam makna 'âlim (ilmuwan) itu sendiri.

'Âlim ialah kata yang bukan saja bermakna 'seseorang yang memiliki ilmu', tetapi dalam bentuk nahwunya kata ini juga bermakna 'seseorang yang bertindak sesuai dengan ilmunya'. 'Âlim (jamaknya, 'ulamâ') ialah kata perbuatan (ism fâ'il). Apabila dibentuk dari kata transitif ia bukan saja partisipel shahih yang menandakan kesementaraan, peralihan atau perbuatan tidak sengaja, tetapi juga berperan sebagai sifat atau substantif yang menjelaskan perbuatan berterusan, keadaan wujud yang lazim atau sifat kekal. Karena itu seorang 'alim boleh dikatakan sebagai orang yang senantiasa beramal dengan ilmunya (âmilun bi'ilmihî).¹⁶

Keempat, integrasi etik, yang dapat dilakukan dengan: [1]. Mengintegrasikan pengembangan ilmu pengetahuan dengan penegakan moral individu dan moral sosial. Sebab salah satu problema keilmuan kita yang sangat kronis sekarang ini adalah terjadinya disintegrasi antara ilmu dan moralitas. [2]. Mengintegrasikan pengembangan ilmu yang wasathiyah (moderat), sehingga melahirkan wawasan kebangsaan dan

¹⁶ Wan Mohd. Nor Wan Daud, Konsep Ilmu dalam Islam, (Kuala Lumpur: Sinaran Bros. Sdn. Bhd, 1994), h. 123

wawasan kemanusiaan yang sejalan dengan pesan substantif ajaran Islam tentang kebangsaan dan kemanusiaan.

Kelima, integrasi intrapersonal, pengintegrasian antara dimensi ruh dengan daya pikir yang ada dalam diri manusia pada pendekatan dan operasionalisasi transmisi ilmu pengetahuan. Dengan demikian pengembangan dan transmisi ilmu yang dijalankan dalam kegiatan belajar-mengajar disadari sebagai dzikir dan ibadah kepada Allah sehingga keilmuan menjadi proteksi bagi civitas akademika Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dari keterpecahan pribadi (*split personality*).

Penerapan integrasi keilmuan *wahdatul ulum* dalam penyusunan kurikulum di UINSU Medan dengan menerapkan tiga landasan penting, yaitu, pertama teori sistem, dimana konsep holon (hubungan whole dengan part) tetap menjadi dasar utama dalam merancang struktur pengetahuan yang masuk ke dalam kurikulum. Kedua, kurikulum transdisipliner berangkat dari suatu problema menuju pemecahan masalah. Ketiga, model kurikulum dilakukan dengan menggunakan *connected curriculum*, *ladder curriculum*, dan *spiral curriculum*. *Connected curriculum* diadopsi untuk integrasi horizontal, baik antardisiplin maupun antara teori dan praktik, serta antara teori dunia kerja.¹⁷

Model integrasi kurikulum merupakan model yang menggunakan pendekatan antar bidang studi. Kurikulum model ini penyatuannya dilakukan dengan cara menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang-tindih dalam beberapa bidang studi. *Integrated curriculum*, dalam mata pelajaran dipusatkan pada suatu masalah/tema yang dikaji dari berbagai topik tertentu, misalnya suatu masalah di mana semua mata kuliah dirancang dengan mengacu pada tema tertentu kemudian dikaji melalui berbagai topik. Dalam kasus lain misalnya, apa yang disajikan di kampus disesuaikan dengan mengacu pada topik/masalah penting yang terjadi di masyarakat melalui kajian topik-topik tertentu.

Pola integrasi ini dapat dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi, yakni: pertama, pengintegrasian di dalam satu disiplin ilmu; kedua, pengintegrasian beberapa (antar disiplin) ilmu; dan ketiga, pengintegrasian di dalam dan beberapa disiplin (inter dan antardisiplin) ilmu.

¹⁷ Siti Halimah, *Model Integrasi Keilmuan Berbasis Transdisiplin dalam Kurikulum dan Pembelajaran di UINSU Medan*, 2022

a. Pengintegrasian di dalam satu disiplin ilmu

Model pengintegrasian di dalam satu disiplin ilmu dilakukan dengan cara menautkan dua atau lebih ilmu yang serumpun. Misalnya bidang ilmu Alam, menautkan antara fisika dan biologi yang memiliki relevansi atau antara tema dalam kimia dan fisika. Misalnya tema tentang metabolisme dapat ditinjau dari bidang biologi maupun kimia. Bidang ilmu agama, menautkan antara fikih dengan akidah, misalnya tema tentang jual beli dapat ditinjau dari dari bidang fikih dan akidah.

b. Pengintegrasian beberapa (antardisiplin) ilmu

Model ini merupakan model pengintegrasian dengan cara menautkan antar disiplin ilmu yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial dengan bidang ilmu alam. Sebagai contoh, tema energi merupakan tema yang dapat dikaji dari bidang ilmu sosial yaitu (sebagai kebutuhan energi dalam masyarakat) maupun dalam ilmu alam (bentuk-bentuk energi dan teknologinya), serta ilmu agama (pencipta alam semesta). Dengan demikian jelas bahwa dalam model ini suatu tema dapat dikaji dari dua sisi bidang ilmu yang berbeda (antardisiplin ilmu)

c. Pengintegrasian di dalam satu dan beberapa disiplin ilmu (inter dan antar disiplin ilmu)

Model ini merupakan model kurikulum yang paling kompleks karena menautkan antar disiplin ilmu yang serumpun sekaligus bidang ilmu yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial, bidang ilmu alam, teknologi maupun ilmu agama. Sebagai contoh, tema rokok merupakan tema yang dapat dikaji dari berbagai ilmu yang berbeda. Di bidang ilmu sosial dapat dikaji dampak sosial merokok dalam masyarakat (sosiologi), aspek pembiayaan ekonomi bagi perokok (ekonomi).

Dalam bidang ilmu alam, dapat dikaji bahaya merokok bagi kesehatan (biologi), kandungan kimia rokok (kimia), unsur radioaktif dalam daun tembakau (fisika). Dalam bidang agama dapat dikaji bahwa rokok merupakan perbuatan yang sia-sia (makruh hukumnya). Dengan demikian tampak jelas bahwa dalam kurikulum model ini dapat dikaji dari dua sisi, yaitu dalam satu bidang ilmu (transdisiplin) maupun dari bidang ilmu yang berbeda (antardisiplin ilmu), sehingga semakin jelaslah kebermaknaannya. Karena pada dasarnya tak satu pun permasalahan dapat ditinjau hanya dari satu sisi saja.

PENUTUP

Diskursus Islamisasi Ilmu Pengetahuan telah memasuki pada tahap implemementasi. Bahkan, secara lembaga pendidikan Islam di Indonesia terlihat pasca 2000 an telah berkembang pesat dengan masuknya keilmuan sains dalam perguruan tinggi Islam. dengan berbagai fakultas yang selama ini tidak menjadi wilayah pembahasan kampus yang notabenenya “Islam”, dan dianggap “asing” manakala orang kampus Islam membahas tentang sains dan teknologi. Sekarang sudah terlihat manfaatnya dan semangatnya yang patut diapresiasi. Pengkajian pun, secara metodologis keilmuan memasuki tahap integrasi, saling sapa antar bidang keilmuan, dengan berbagai macam ragam penyebutan pendekatannya. Sebut saja misalnya, interdisiplin dan multidisiplin. Konsepsi atau istilah digunakan para intelektual Muslim cukup berkembang pesat, misalnya di UIN Sumatera Utara, dengan konsepsi Wahdatul Ulum yang menunjukkan ilmu itu berasal dari sang maha menguasai Ilmu (Allah). Juga di kampus Islam yang lain, seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengistilahkan Integrasi Interkoneksi, dan Malang menyebutnya sebagai Pohon Ilmu.

Kecepatan penyebaran terhadap perkembangan secara kelembagaan, tentu didasari lebih awal adalah epistemologi keilmuan Islam, yang terus dikaji dan ditelaah secara kritis. Sekaligus, inilah menunjukkan bahwa ajaran Islam itu update terhadap perkembangan dan mampu mendesain tatanan kehidupan masa mendatang. Sekalipun diawali bahwa tataran konsepsional lebih tataran epistemologis mendudukan ilmu pengetahuan seperti dijelaskan oleh Naquib Al-Attas, Al-Faruqi, Kuntowijoyo dan M. Amin Abdullah, akan tetapi berkontribusi besar terhadap grand desain keilmuan Islam terkhusus dalam perguruan tinggi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmi. *Sejarah Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- Arif Al Anang, *Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, Fajar Historia, Volume 3 Nomor 2, Desember 2019
- Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1995)
- _____, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka Salman, 1995)
- Mulyadhi Kartanegara, *Mengarungi Lautan Ilmu; Sebuah Otobiografi*, Jilid 4, (Jakarta: CIPSI, 2018)
- _____, (et.al). *Pengantar Studi Islam*. (Jakarta: Ushul Press, 2011)
- Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008)
- Rosnani Hasim, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan*, Majalah Islamia, Th.6 Vol. 6. Juli-September 2005
- Siti Fatimah, *Strategi Wahdatul 'Ulum Dalam mewujudkan Moderasi Beragama*, Jurnal Studi Sosial dan Agama, Volume 1, Nomor 1, Juni 2021
- Siti Halimah, *Model Integrasi Keilmuan Berbasis Transdisiplin dalam Kurikulum dan Pembelajaran di UINSU Medan*, Prosiding: The Annual Conference on Islamic Religious Education, Yogyakarta, 2022, Vol. (2), No. (1), (2022)
- Soerjanto Poespowardojo, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Gramedia, 1989)
- Sri Harmonika, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismael Raji Al-Faruqi*, dalam Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang Volume 3 No.1 2019
- Syafiq A. Mughni, *Dinamika Intelektual Islam*, (Surabaya: LPAM, 2002)
- Syahrin Harahap, dkk. *Wahdatul 'Ulum: Paradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*, Cetakan ketiga. (Medan: Perdana Publishing, 2019)

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Delhi, New Crescent
Publishing), 2002

Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Konsep Ilmu dalam Islam*, (Kuala Lumpur: Sinaran Bros.
Sdn. Bhd, 1994)